

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di abad ke-21 memberikan tantangan yang besar kepada peserta didik, guru maupun penyelenggara pendidikan agar memiliki kualitas pendidikan yang baik. Pemerintah mengupayakan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dalam Permendikbud No.81 A Tahun 2013 tentang kebijakan implementasi Kurikulum 2013 (K13). Selain itu pemerintah telah menetapkan sekolah-sekolah pelaksana K13 dalam Surat Keterangan (a) No. 253/KEP.D/KR/2017 dan (b) Surat Keterangan No. 254/KEP.D/KR/2017. K 13 memiliki pendekatan saintifik dimana peserta didik diharapkan memiliki pengalaman belajar secara ilmiah.

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat melakukan proses analisis dan mengevaluasi suatu permasalahan sehingga dapat menciptakan solusi. Peserta didik dengan kemampuan tingkat tinggi juga mampu berpikir kritis dan kreatif (Krulik & Rudnick, 2009). Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud, Supriano menyatakan kemampuan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan tuntutan pendidikan abad 21, di mana peserta didik harus memiliki keterampilan hidup dan berkarir, kecakapan belajar dan berinovasi, serta kemampuan memanfaatkan media dan telekomunikasi (Fajar, 2018).

Pendekatan saintifik memiliki komponen 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Komponen pendekatan saintifik tersebut merangsang peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, bukan sekedar mengetahui dan menghafalkan pengetahuan yang diajarkan dalam pembelajaran, tetapi lebih dari itu dapat memunculkan gagasan peserta didik secara ilmiah.

Proses penilaian kognitif pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik dilakukan dengan memberikan soal-soal evaluasi berupa soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Hal ini ditetapkan dalam Panduan Penilaian Hasil Belajar dan Pengembangan Karakter di

ranah penilaian pengetahuan (Dirjen Dikmen, 2018). Indikator penilaian pengetahuan memungkinkan untuk dikembangkan dengan berbagai variasi soal dan yang mengukur kemampuan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) peserta didik, meliputi kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Higher Order Thinking Skills) dan merupakan suatu konsep pendidikan dengan berdasarkan pada Taksonomi Bloom. Taksonomi yang dirumuskan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 tersebut memiliki ranah kognitif dengan tingkatan kemampuan berpikir, mulai dari yang rendah LOTS (*low Order thinking Skills*), tingkat sedang MOTS (*middle order thinking skills*) dan tingkat tinggi disingkat HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

Level kognitif merupakan tingkat kemampuan peserta didik secara individual maupun kelompok yang dapat dijabarkan dalam tiga level kognitif yaitu Level (1) menunjukkan tingkat kemampuan yang rendah (*lower order thinking skills*-disingkat (LOTS) yang meliputi pengetahuan dan pemahaman (*knowing*) dengan kategori mengingat C1 diantaranya menyebutkan, menunjukkan, memilih, mengidentifikasi C2 memahami, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan level (2) menunjukkan tingkat kemampuan yang lebih tinggi yang biasa disebut MOTS (*middle order thinking skills*) yang meliputi penerapan (*applying*) C3 mengaplikasikan, mengeksekusi, mengimplemantasikan, menggunakan, memperagakan dan menghitung, dan level (3) menunjukkan tingkat kemampuan tingkat tinggi yang meliputi, menganalisis, membedakan, mengaevaluasi, memeriksa, mengkeritik, mencipta, merumuskan, merancang penalaran (*reasoning*).

Ketentuan ini menjadi tantangan besar bagi peserta didik dan guru. Peserta didik dituntut bisa berpikir tingkat tinggi, sehingga mampu menghadapi kehidupan di abad ke21 dan guru dituntut untuk menyediakan perangkat evaluasi pembelajaran yang mengandung komponen C4, C5, ataupun C6. Selain itu soal HOTS dimasukkan dalam Ujian Nasional mulai tahun 2017/2018 dan akan diperbanyak proporsinya pada tahun 2018/2019 yang sesuai

dengan panduan BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) melalui kisi-kisi Ujian Nasional.

Kemampuan berpikir tersebut tidak terlepas dari adanya peran guru dalam merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Hasil observasi yang dilaksanakan pada awal Januari 2021 diperoleh bahwa dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru memperhatikan kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Kompetensi dasar yang paling banyak memiliki tingkat berpikir level tinggi adalah matematika, fisika, geografi, ekonomi, prakarya dan kewirausahaan, seni budaya dan pendidikan olahraga dan kesehatan. Dari seluruh mata pelajaran tersebut terdapat mata pelajaran yang memiliki kompetensi dasar pada level kognitif C2 yaitu pendidikan agama dan budi pekerti. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa RPP berbasis HOTS di SMA Kabupaten Tojo Una-Una sebesar 94.12% atau 16 mata pelajaran sedangkan 1 mata pelajaran atau 5,88% berada pada level LOTS.

Pada soal-soal HOTS yang dibuat oleh guru mata pelajaran di SMA Kabupaten Tojo Una-Una bahwa guru dalam menyusun soal disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi. Untuk soal USBN, guru dalam menyusun soal memperhatikan pembagian tingkatan berpikir peserta didik yang ditetapkan oleh kemendikbud yaitu pada level 1 (C1, C2) sebesar 30%, level 2 (C3) sebesar 40%, dan level 3 (C4, C5, C6) sebesar 30%. Namun pada kenyataannya soal-soal yang disusun oleh guru pada pelaksanaan USBN berorientasi pada level 1 dan level 2 sebesar 80% sedangkan 20% lainnya berada pada level 3.

Pemberian soal-soal HOTS pada peserta didik akan membiasakan peserta didik menghadapi soal-soal dengan tingkat penalaran yang tinggi. Kesuksesan peserta didik dalam mengerjakan UNBK yang mengandung soal HOTS sangat dipengaruhi oleh kebiasaan peserta didik mengerjakan soal berbasis HOTS. Latihan dapat dilakukan dengan memberikan soal HOTS pada setiap akhir pembelajaran sebagai kegiatan evaluasi. Soal HOTS diberikan

lebih sering kepada peserta didik sehingga diperlukan banyak soal-soal HOTS (Teemant, 2016).

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir level tinggi, dapat melakukan suatu analisis pada suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Analisis merupakan kemampuan memecah sesuatu menjadi beberapa bagian dan dapat mengetahui hubungan antar bagian tersebut (Anderson & Krathwohl, 2001:79). Kemampuan analisis juga merupakan kemampuan untuk menguraikan sesuatu. Kemampuan analisis diklasifikasikan menjadi tiga yakni membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan (Anderson & Krathwohl, 2011:79).

Kemampuan berpikir analisis disebut juga kemampuan level C4, peserta didik mampu memecahkan masalah dan menghubungkan suatu konsep terhadap keputusan yang akan diambil (Anderson & Krathwohl, 2011). Peserta didik yang terlatih mengerjakan soal tipe C4 dikategorikan memiliki pemahaman yang dalam sehingga mampu berpikir analitis dan dapat mengaplikasikannya pada suatu masalah yang baru (Ramos et al, 2013). Peserta didik pada Program studi IPA belum menunjukkan kemampuan berpikir analisis pada kegiatan pembelajaran teori.

Metode pembelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas belum mengarah pada pembelajaran HOTS. Sehingga kegiatan evaluasi juga belum mengarah pada HOTS. Kemampuan menganalisis hanya diamati oleh guru pada saat peserta didik melaksanakan kegiatan praktik. Guru belum melakukan penilaian kemampuan analisis dalam kegiatan teori. Sehingga kemampuan HOTS secara kognitif peserta didik belum terukur.

Menurut Wakil Sekertaris Jendral Federasi Serikat Guru Indonesia Satriawan Salim sebagian besar peserta didik masih berada pada level kemampuan berpikir tingkat rendah, sehingga harus ditingkatkan agar peserta mampu bersaing secara global (Puspita, 2018). Otak manusia seharusnya digunakan untuk berpikir dengan pemikiran tingkat tinggi, bukan hanya digunakan untuk sekedar menghafal (Chatib, 2011). Kemampuan analisis peserta didik sebaiknya diukur dan ditingkatkan dengan memberikan model pembelajaran berbasis HOTS yang termasuk di dalamnya evaluasi hasil pembelajaran yang berbasis HOTS pula.

Kegiatan evaluasi salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan soal-soal latihan yang memiliki karakteristik mengukur kemampuan analisis (C4). Peserta didik yang terbiasa mengerjakan soal-soal dengan karakteristik C4 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis. Peserta didik diharapkan mampu menguraikan suatu masalah menjadi beberapa bagian kemudian dapat mengerti hubungan yang ada antar bagian-bagian tersebut. Peserta didik menjadi terbiasa mengetahui sebab akibat dan dapat memberikan solusi pada permasalahan melalui latihan soal C4.

Selain menganalisis, peserta didik dengan kemampuan tingkat tinggi dapat melakukan suatu evaluasi atau penilaian terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Kemampuan evaluasi bertujuan untuk menghasilkan sebuah penilaian dan argumentasi mengenai suatu hal (Facione, 1998). Kemampuan evaluasi merupakan kemampuan untuk menilai berdasarkan pada kriteria dan standar tertentu (Anderson & Krathwohl, 2001). Sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan mengevaluasi dapat memberikan penilaian, argumentasi, mengerti mana yang benar dan yang salah.

Kemampuan mengevaluasi masuk pada kategori kemampuan tingkat tinggi aspek kognitif C5, dimana peserta didik dapat melakukan penilaian terhadap suatu masalah dalam pembelajaran. Kemampuan evaluasi sebaiknya juga dapat diukur untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat melakukan suatu evaluasi dan melakukan perbaikan. Menilik kemampuan melakukan evaluasi pada peserta didik, ternyata sebagian peserta didik belum pernah diukur kemampuan evaluasinya.

Hal ini didasarkan pada hasil wawancara (lampiran 1) terhadap guru. Berdasarkan wawancara lebih lanjut, belum diukurnya kemampuan peserta dalam melakukan evaluasi juga disebabkan karena belum adanya alat ukur yang digunakan. Sehingga penilaian kemampuan peserta didik belum mengarah pada evaluasi berbasis HOTS dengan kata lain dilakukan dengan menggunakan soal-soal yang belum mengarah pada jenis soal tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Kemampuan mengevaluasi dapat dimunculkan dengan cara memberikan petunjuk mengenai standar atau kriteia dari suatu konsep kepada peserta didik, sehingga dapat

memberikan suatu penilaian, tanggapan, dan argumentasi terhadap masalah yang dihadapi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan latihan- latihan soal yang mengandung karakteristik C5 (kemampuan mengevaluasi) di dalamnya. Belum adanya alat ukur atau instrumen pengukur kemampuan mengevaluasi merupakan suatu gap dalam penilaian berbasis HOTS, sehingga juga perlu dikembangkan soal HOTS untuk mengukur C5.

Kemampuan berpikir pada tingkat yang paling tinggi merupakan kemampuan menciptakan sesuatu. Mencipta (create) adalah meletakkan komponen-komponen pada satu kesatuan yang utuh atau dapat membuat suatu produk asli (Anderson & Krathwohl, 2011). Kemampuan mencipta merupakan kemampuan kognitif pada level C6, dimana peserta didik dianggap telah memahami suatu konsep dan dapat menciptakan konsep yang lebih baru. Menciptakan sesuatu identik dengan daya kreativitas, di mana sebagian orang menganggap bahwa kreativitas adalah menciptakan hal unik dan tidak biasa.

Peserta didik harus memanfaatkan banyak sumber/informasi kemudian menyatukannya ke dalam bentuk struktural berdasarkan pengalaman belajar (Anderson & Krathwohl, 2011). Salah satu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi pendidikan Abad-21 adalah kreativitas dan inovasi, sehingga mereka dapat bersaing secara global (Trilling & Fadel, 2009). Peserta didik Program Studi IPA memiliki kreativitas yang masih sangat terbatas dalam kemampuan menciptakan suatu produk ataupun suatu gagasan. Banyak dari mereka membuat produk/gagasan yang hampir sama, baik dengan sesama teman atau sama dengan sumber bacaan/buku/informasi.

Secara lebih jelas guru hanya bisa mengamati kemampuan mencipta peserta didik dari kegiatan praktik. Kemampuan peserta masih sebatas meniru atau menduplikasi contoh dari guru. Dalam ranah pembelajaran teori penilaian mencipta peserta didik belum bisa diukur. Hal ini juga disebabkan oleh belum adanya alat ukur atau instrumen yang sesuai. Sehingga penilaian kemampuan mencipta (C6) peserta didik secara kognitif belum terlihat. Kemampuan mencipta peserta didik perlu diketahui untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan dalam persaingan dunia kerja/dunia industri yang semakin ketat. Peserta didik

yang memiliki kreativitas dan inovasi dalam menciptakan suatu produk ataupun gagasan akan mendapat peluang yang lebih baik.

Peserta didik memerlukan rangsangan-rangsangan pengetahuan untuk mengasah kemampuan mencipta. Salah satu upaya peningkatan kemampuan mencipta dengan memberikan soal-soal yang memiliki karakteristik untuk memunculkan kreativitas peserta didik. Peserta didik yang terbiasa diasah kemampuan kreativitasnya, diharapkan dapat terbiasa pula memiliki ide dan gagasan yang asli, berbeda dari yang lain namun tetap pada konteks yang benar. Soal *Higher Order Thinking Skills* memiliki banyak keunggulan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik. Salah satu manfaat pembelajaran berbasis HOTS yaitu dapat merangsang siswa untuk belajar secara lebih baik dan lebih luas. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dimasukkan ke dalam kelas menumbuhkan harga diri, menciptakan antusiasme untuk belajar, serta meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik (Campbell et al, 1996). Ketika guru dengan sengaja melibatkan peserta didik dalam pemikiran tingkat tinggi, peserta didik belajar lebih banyak (Teemant, 2016). Selain itu implementasi soal HOTS akan berjalan dengan efektif apabila diawali dengan proses pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* di dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Peserta didik perlu mendapatkan latihan-latihan soal berbasis HOTS sehingga akhirnya peserta didik memiliki kemampuan metakognitif yang baik

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengurus Musawara Guru Mata Pelajaran (MGMP) Mata Pelajaran Matematika bahwa, pemerintah telah mengadakan sosialisasi mengenai implementasi K13, dan juga belum ada pelatihan penyusunan soal HOTS. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan setiap kepala bahwa sampai saat ini belum ada pelatihan khusus dalam penyusunan soal HOTS dari pemerintah untuk 9 guru secara langsung.

Dampak yang dialami guru yang masih kesulitan menyusun soal HOTS khususnya pada mata pelajaran Matematika, membutuhkan banyak waktu dan perlu berpikir keras dalam menyusun soal HOTS sebagai instrumen evaluasi pembelajaran yang baik. Guru juga merasa kesulitan mencari contoh soal-soal HOTS khususnya pada bidang Matematika.

Berdasarkan pemaparan di atas maka perlu dikembangkan soal-soal HOTS. Soal HOTS dengan karakteristik yang baik akan menjadi salah satu rujukan dalam penyusunan soal-soal bagi guru dalam kegiatan evaluasi sehari-hari. Adanya contoh-contoh soal yang baik diharapkan dapat memudahkan guru dalam mengkonstruksi soal-soal sejenis. Selain itu peserta didik dapat berlatih mengerjakan soal HOTS secara lebih intensif. Pada akhirnya peserta didik terbiasa mengerjakan soal HOTS hingga peserta didik dapat terbiasa melatih kemampuan penalaran tingkat tinggi. Guru yang menggunakan soal HOTS Matematika sebagai evaluasi pembelajaran dapat menjadi motivasi guru meningkatkan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran berbasis HOTS

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti berusaha mengungkapnya melalui suatu penelitian dengan mengangkat judul Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* pada SMAN Negeri di Kabupaten Tojo Una-Una

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* pada SMA Negeri di Kabupaten Tojo Una-Una?
2. Bagaimana kemampuan guru dalam menyusun soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* pada SMA Negeri di Kabupaten Tojo Una-Una?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* pada SMA Negeri di Kabupaten Tojo Una-Una?
2. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam menyusun soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* pada SMA Negeri di Kabupaten Tojo Una-Una?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat untuk kepentingan teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber yang dapat memperkaya ilmu dalam bidang pendidikan.
2. Manfaat untuk kepentingan kebijakan Penelitian ini diharapkan menjadi sumber literatur ilmiah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai kebijakan yang disusun baik oleh pemerintah maupun kepala sekolah kejuruan, komite sekolah, pihak industri, maupun organisasi pemerhati pendidikan.

